

PEMBERDAYAAN LOCAL CONTENT KARYA ASLI ANAK BANGSA UNTUK MEWUJUDKAN UNIVERSITAS BENGKULU SEBAGAI UNIVERSITAS KLAS DUNIA

Septi

Pustakawan Universitas Bengkulu

Email: sevtisef@gmail.com

Abstrak:

Konten lokal (local content) merupakan harta karun yang sangat berharga keradaanya masih belum diberdayakan secara maksimal. Dalam melaksanakan tugasnya untuk mengumpulkan, memanajemen, dan menyebarkan konten lokal tersebut, terdapat kendala dalam akses informasi. Kebijakan, keterbatasan sarana, dan skill pustakawan merupakan faktor penghambat yang berakibat pada konten lokal menjadi kurang diberdayakan. Beberapa jalan keluar meliputi akses konten lokal secara luas, membangun jaringan kerjasama, peningkatan sarana prasarana, dan peningkatan keterampilan pustakawan. Dengan demikian konten lokal sebagai karya asli anak bangsa dapat diinformasikan kepada masyarakat untuk kemajuan anak bangsa. Melalui keterbukaan dalam mengakses konten lokal akan dapat meningkatkan biometriks Universitas Bengkulu dan menunjang dalam mencapai Universitas Bengkulu menuju Universitas berklas dunia.

Kata kunci: *Local Content; Pemberdayaan Koleksi Perpustakaan; Akses Informasi*

Abstract:

Local content is a very valuable treasure trove, its still not maximally empowered. In carrying out its duties to collect, manage and disseminate local content, there are obstacles in accessing information. Policies, limited facilities, and librarian skills are inhibiting factors which result in less empowered local content. Some solutions include broad access to local content, building a network of cooperation, improving infrastructure, and improving librarian skills. Thus local content as the original work of the nation's children can be informed to the community for the progress of the nation's children. Through openness in accessing local content, it will be able to improve the University of Bengkulu biometrics and support in reaching the University of Bengkulu towards a world-class University.

Keywords: *Local Content; Empowerment of Library Collection; Information Access*

Pendahuluan

Pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya di Indonesia terutama dalam inovasi dan penemuan baru menjadi agenda penting dalam dunia pendidikan dan penelitian di Indonesia. Knowledge is power. Demikian pernyataan untuk menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai kedudukan yang penting dalam peradaban umat manusia. Barangsiapa pemegang knowledge atau ilmu pengetahuan maka untuknya adalah tiket atau kunci kesuksesan.

Masyarakat ilmiah seperti akademisi dan peneliti harus terus dipacu untuk melakukan penelitian baik secara mandiri maupun kolaborasi sehingga semakin banyak karya-karya ilmiah yang berkualitas yang dihasilkan. Walaupun demikian selama

ini hasil karya akademisi dan peneliti Indonesia kurang diinformasikan sehingga memberikan kesan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia jauh tertinggal dari negara-negara lain (Khayatun dan Rahayu, 2012).

Dalam bidang perpustakaan, hasil karya tersebut dikelola sebagai konten lokal (local content) merupakan "harta karun" yang tak ternilai harganya. Harta karun yang dimaksud pada kata tersebut bukanlah harta yang berkaitan dengan bajak laut sebagaimana sering kita baca atau saksikan di film melainkan harta karun berupa kandungan atau isi dari karya tersebut. Sedangkan istilah konten lokal (local content) dapat diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi konten atau muatan lokal atau isi lokal, kaitannya dengan materi perpustakaan, baik cetak maupun

elektronik, dokumen yang bertautan dengan isi lokal (Sulistyo-Basuki, 2001).

Karya-karya ilmiah memiliki kekuatan dan daya tarik yang tidak kalah kuatnya dibandingkan dengan literatur terbuka seperti buku-buku teks atau sumber-sumber referensi. Karya ilmiah cenderung memuat informasi yang berkaitan dengan lokal. Karya ilmiah yang berisi muatan lokal memiliki kekuatan berupa isinya yang khas, yang tidak terdapat pada dokumen yang dijual di pasar padahal isinya mampu menambah khazanah ilmu. Karena tidak terdapat di pasar terbuka maka karya ilmiah merupakan harta karun yang perlu digali serta disebar untuk umum (Sulistyo-Basuki, 2001). Karya ilmiah yang dihasilkan oleh organisasi, lembaga penelitian, perguruan tinggi, anggota masyarakat umumnya berisi muatan lokal sehingga banyak manfaatnya untuk keperluan lokal, mungkin juga keperluan nasional.

Perpustakaan merupakan salah satu dari lembaga-lembaga pengelola informasi, terutama yang bermuatan pengetahuan. Perpustakaan mempunyai tugas pokok mengumpulkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi memiliki peran yang amat besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya. Sehingga perpustakaan mempunyai peran yang sangat penting dalam menyebarkan karya ilmiah tersebut.

Perpustakaan Universitas Bengkulu sebagai jantungnya perguruan tinggi mempunyai peran yang sangat penting dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menyebarkan karya ilmiah sivitas akademiknya. Karya ilmiah sebagai konten lokal (local content) mempunyai peran dan kedudukan yang sangat penting dalam koleksi perpustakaan. Mengapa? Karena karya ilmiah merupakan asli karya sivitas akademika Universitas Bengkulu yang merupakan aset yang sangat berharga. Karya ilmiah merupakan karya anak bangsa yang patut kita hargai dan banggakan. Karya ilmiah dapat menunjukkan kepada dunia luar bahwa Universitas Bengkulu khususnya dan bangsa Indonesia umumnya mampu menghasilkan inovasi-inovasi dan karya-karya yang bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya yang dapat dimanfaatkan demi kemajuan bangsa dan bermanfaat pula bagi kehidupan umat manusia.

Berdasarkan visi dan misi UPT Perpustakaan bertujuan untuk :

1. Mendukung pengajaran, pembelajaran dan fungsi penelitian Universitas dengan pengidentifikasian, pemilihan, pemerolehan, pengkatalogan, pengolahan, dan membuat sumberdaya perpustakaan yang mungkin guna memantapkan koleksi monograf dan serian berbagai medium yang relevan, terkini, trimbang (well balanced) dan terawat dengan baik (well maintained);
2. Memfasilitasi efektifitas penggunaan perpustakaan sumber daya dan layanannya bagi pembelajaran dan penelitian;
3. Menentukan perencanaan financial yang efektif sesuai dengan rencana perpustakaan;
4. Merencanakan, mempromosikan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan perpustakaan dalam proses akademik universitas;
5. Memantapkan bahwa layanan perpustakaan diberikan secara efektif dan efisien dengan mengambil manfaat dari perkembangan teknologi informasi;
6. Memantapkan bahwa manajemen perpustakaan dan struktur organisasi sesuai dengan pencapaian tujuan dan sasaran perpustakaan;
7. Memberikan lingkungan yang sesuai dengan kesempatan-kesempatan dan pengkondisian yang memungkinkan staf untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja, mengembangkan karier, berkontribusi pengembangan diri mereka.
8. Memberikan lingkungan fisik yang cocok dengan kebutuhan koleksi pengguna dan staf;
9. Memantapkan dan menjaga dua arah yang efektif ke dalam dan keluar perpustakaan;
10. Mengoptimalkan resource sharing dan jaringan kerjasama kepada tingkat local regional, nasional dan internasional;
11. Mengevaluasi kemajuan dan perencanaan organisasi.

Dari rincian di atas peranan sebagai pemerolehan, pengelola dan penyebar informasi, perpustakaan mendukung tujuan Universitas Bengkulu yang ingin menjadikan Universitas Bengkulu menuju Universitas berkelas dunia dengan melestarikan nilai-nilai luhur, nilai budaya, dan kearifan

demikian demi kemaslahatan umat manusia.

Perpustakaan Universitas Bengkulu mengumpulkan, mengelolah, dan menyebarkan koleksi konten lokal berupa:

1. Karya ilmiah yang merupakan hasil-hasil penelitian, karya-karya inovasi, riset, percobaan, yang dilakukan oleh sivitas akademika Universitas Bengkulu
2. Pidato ilmiah, berupa pidato pengukuhan rektor, pidato ilmiah acara Dies, orasi ilmiah pengukuhan guru besar atau doktor
3. Prosiding, seminar, lokakarya, dan konferensi yang diselenggarakan oleh sivitas akademika atau yang diselenggarakan di lingkungan Universitas Bengkulu
4. Artikel dari jurnal ilmiah atau majalah berbagai bidang ilmu yang terbit di lingkungan Universitas Bengkulu

Dalam melaksanakan tugasnya untuk mengumpulkan, memanajemen, dan menyebarkan konten lokal tersebut, terdapat kendala dalam akses informasi. Sering terjadi kebuntuan atau terbatasnya akses konten lokal, baik itu dalam pencarian literatur untuk mendukung penelitian yang dilakukan oleh sivitas akademika maupun dalam penyebaran karya-karya itu sendiri.

Keterbatasan akses tersebut disebabkan oleh beberapa faktor penghambat, diantaranya:

1. Faktor kebijakan pengelola fakultas, ada beberapa fakultas di lingkungan universitas yang tidak memperbolehkan pemustaka untuk akses koleksi, atau hanya abstraksinya saja.
2. Tidak tersedia deskripsi bibliografis untuk konten lokal, misalnya OPAC atau bibliografi, yang dapat dijadikan sebagai sarana penelusuran
3. Skill atau keterampilan dalam penelusuran literatur yang masih kurang karena berbagai sebab, seperti kendala bahasa, komunikasi, dan tingkat pengetahuan

Keterbatasan akses konten lokal tersebut mengakibatkan:

1. Konten lokal menjadi kurang diberdayakan, hanya dikelola ke dalam bentuk jajaran pustaka tetapi tidak dapat diakses oleh siapapun
2. Penelitian menjadi kurang berkembang, misalnya, kemungkinan akan terjadi duplikasi

topik penelitian karena tidak tersedia informasi apakah topik tersebut sudah pernah diteliti atau belum, atau tertutupnya kemungkinan melakukan penelitian lanjutan yang merujuk dari penelitian sebelumnya

3. Kesulitan dalam pencarian literatur untuk penelitian, misalnya masih ada perpustakaan menganut sistem tertutup, banyak artikel yang tidak dilanggan, atau ada peneliti tidak memperbolehkan karyanya dibaca peneliti lain.

Pembahasan

Ada beberapa jalan keluar untuk memecahkan kendala dalam akses informasi, diantaranya:

1. Membuka Akses Seluas-luasnya

Inti dari kegiatan perpustakaan adalah temu kembali informasi. Keberadaan konten lokal dengan format digital akan mengubah paradigma dari ownership ke akses karena bentuknya digital maka koleksi tersebut dapat diakses oleh banyak orang selama dia memiliki fasilitas temu kembali informasi. Akses seluas-luasnya terhadap konten lokal perlu mempertimbangkan masalah hak atas kekayaan intelektual (HAKI) karena bagaimanapun kita harus menghormati peneliti yang telah bersusah payah melakukan riset.

Kebijakan membuka atau menutup akses konten lokal versus hak kekayaan intelektual merupakan dilema yang perlu disikapi dengan bijaksana. Pencari informasi perlu diberi pengertian tentang teknik-teknik sitasi, menulis kutipan, agar terhindar dari tuduhan melakukan plagiarisme.

Membuka akses seluas-luasnya terhadap akses konten lokal bukan dalam arti pencari informasi dapat dengan bebas melakukan perbanyakan jumlah baik secara keseluruhan maupun bagian yang sangat substansial termasuk mengalihmediakan dalam bentuk cetak atau digital, tetapi tetap perlu adanya ketentuan-ketentuan khusus yang harus dipatuhi oleh pencari informasi. Tujuannya adalah perpustakaan dapat melakukan kontrol terhadap konten lokal yang dimanfaatkan, misalnya, artikel dari jurnal bidang apa yang paling banyak dikopi, tesis atau disertasi apa yang sering disitasi, dan sebagainya.

2. Fungsi keterbukaan a. Anti-plagiasi.

Tidak seperti yang diperkirakan pada awalnya, mempublikasikan local content secara full text justru akan menekan upaya plagiarisme, karena

seseorang tidak akan begitu berani untuk menjiplak karya ilmiah orang lain yang telat dipublikasikan dan terakses secara luas, yang tentunya lebih mudah untuk dikenal oleh banyak orang. Akses publik memungkinkan terbentuknya kontrol publik secara otomatis. Setiap usaha plagiarisme yang dilakukan akan lebih cepat ditemukan dan dibuktikan.

b. Mencegah duplikasi penelitian.

Berbeda dengan usaha plagiarisme yang sejak awal jelas-jelas berniat untuk menjiplak karya orang lain, terjadinya duplikasi penelitian disebabkan justru ketidaksengajaan seorang penulis karena minimnya akses terhadap informasi yang terbuka mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh penulis-penulis sebelumnya. Dengan dibukanya akses full-text, terutama penelitian yang bersifat local content, duplikasi penelitian semacam itu, dapat dihindari.

c. Media promosi.

Terbukanya akses local content akan menjadi sebuah media promosi tersendiri bagi penulis atau pun institusi yang bersangkutan. Banyak orang yang makin mengenal karya-karya kita, yang mungkin mengundang kita untuk menjadi pembicara atau bahkan melakukan kolaborasi dengan kita.

d. Meningkatkan Citation

Analisis dari sebuah karya/tulisan. Banyaknya akses terhadap suatu karya penelitian, memungkinkan penulis lain untuk “mengutip” (citing) tulisan kita. Semakin banyak yang mengutip dan menjadikan tulisan kita sebagai referensi mereka, maka dapat dikatakan bahwa tulisan kita tersebut sebagai tulisan yang bagus dan berkualitas. Terutama untuk para dosen pengajar ataupun akademisi lainnya, citation analysis ini berguna menaikkan pamornya di mata akademisi dunia lainnya.

3. Jaringan Kerjasama

Tidak mungkin sebuah perpustakaan mampu memenuhi kebutuhan pemustaka secara mandiri, pasti akan memerlukan perpustakaan lain untuk melengkapi koleksi yang tidak dimilikinya.

Perlu jaringan kerja sama terutama akses konten lokal antar perpustakaan se universitas untuk memenuhi kebutuhan literatur para sivitas akademika. Kerjasama dapat dilakukan dalam bentuk penyusunan bibliografi konten lokal perpustakaan se universitas, katalog induk khusus konten lokal, atau akses terbuka bagi sivitas akademika yang memerlukan literatur tanpa membedakan asal fakultas atau jenjang studinya. Dengan jaringan kerjasama tersebut maka akan memperkaya literatur rujukan, koleksi yang dimiliki perpustakaan dapat saling melengkapi satu sama lain.

4. Sarana Prasarana

Agar konten lokal dapat lebih diberdayakan maka koleksi tersebut perlu dimanajemen dan diinformasikan dengan lebih efektif dengan peningkatan sarana prasarana yang memadai untuk kebutuhan akses koleksi tersebut misalnya penambahan kecepatan akses, stabilitas ketersediaan catu daya, serta menciptakan interface yang user friendly. Kendala yang sering dihadapi di lapangan kebanyakan bersifat teknis seperti terputusnya akses internet, terputusnya catu daya (listrik mati), atau pencari informasi mengalami kesulitan dalam teknik-teknik pengoperasian sarana penelusuran. Jumlah sarana yang tidak sebanding dengan jumlah pencari informasi yang datang mengakibatkan kurang nyamannya kondisi perpustakaan, misalnya, jumlah bandwidth masih kurang sebanding dengan jumlah pengguna, dan komputer penelusuran yang tidak user friendly.

Browser penelusuran harus didukung oleh kemudahan pemanfaatan, intelligently-assisting, multilingual, dan multimedia (Jeffery, 1998). Kemudahan dalam pemanfaatan artinya setiap pencari informasi dapat dengan mudah memanfaatkan sarana penelusuran dengan interaksi minimal (sederhana). Intelligently-assisting, sarana penelusuran menyediakan menu dialog yang dapat membantu pencari informasi menemukan data yang ditelusur. Multilingual dan multimedia, sarana penelusuran tersedia dalam berbagai bahasa dan media yang mendukung interaksi pencari informasi dengan browser.

5. Pustakawan

Skill atau keterampilan pustakawan dalam penelusuran literatur perlu ditingkatkan sehingga

erampilan meliputi kemampuan berbahasa dan penguasaan bidang teknologi informasi. Literatur-literatur rujukan yang diperlukan dalam penelitian tidak selalu mengacu pada literatur nasional yang kebanyakan berbahasa Indonesia, tetapi literatur-literatur internasional diterbitkan dalam berbagai bahasa. Teknik penelusuran literatur juga mengalami pergeseran paradigma dari teknik manual dengan memanfaatkan sumber-sumber rujukan cetak menuju ke pemanfaatan sumber-sumber rujukan dalam bentuk digital.

Pustakawan diharapkan mampu berperan aktif sebagai ujung tombak dalam pengelolaan dan penyebaran informasi, khususnya konten lokal. Dengan turut berperan aktif dalam menginformasikan konten lokal yang dikelola oleh perpustakaan, diharapkan konten lokal yang dikelola akan diketahui oleh masyarakat luas bahwa universitas mempunyai karya-karya anak bangsa yang patut dibanggakan dan bermanfaat bagi kemajuan bangsa dan negara. Secara otomatis pustakawan telah mendukung apa yang menjadi cita-cita Universitas Bengkulu yang mengakar pada nilai-nilai lokal dan menjulang tinggi, diterima dimana pun, serta berperan aktif pada level apa pun, baik lokal, nasional, dan internasional. Salah satu upaya mewujudkan cinta terhadap tanah air ibu pertiwi ini adalah dengan pemberdayaan konten lokal. Meskipun ada konten global atau internasional, juga ada substansi lokal yang dapat diangkat dan ditunjukkan kepada dunia, mulai dari budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Karya ilmiah sebagai konten lokal (local content) mempunyai peran dan kedudukan yang sangat penting dalam koleksi perpustakaan
2. Karya ilmiah merupakan karya anak bangsa yang patut kita hargai dan banggakan. Karya ilmiah dapat menunjukkan kepada dunia luar bahwa Universitas Bengkulu khususnya dan bangsa Indonesia umumnya mampu menghasilkan inovasi-inovasi dan karya-karya yang bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya yang dapat dimanfaatkan demi kemajuan bangsa dan bermanfaat pula bagi kehidupan umat manusia.

3. Perpustakaan Universitas Bengkulu sebagai jantungnya perguruan tinggi mempunyai peran yang sangat penting dalam mengumpulkan, memanajemen, dan menyebarkan karya ilmiah sivitas akademiknya

4. Dalam mengumpulkan, memanajemen, dan menyebarkan konten lokal tersebut, terdapat kendala dalam akses informasi. Sering terjadi kebuntuan atau terbatasnya akses konten lokal, baik itu dalam pencarian literatur untuk mendukung penelitian yang dilakukan oleh sivitas akademika maupun dalam penyebaran penelitian itu sendiri
5. Ada beberapa jalan keluar untuk memecahkan kendala dalam akses informasi, diantaranya, membuka akses seluas-luasnya, jaringan kerjasama, peningkatan sarana prasarana, peningkatan skill atau keterampilan pustakawan
6. Pustakawan harus mampu berperan aktif dalam pemberdayaan informasi, khususnya konten lokal, sehingga akan diketahui oleh masyarakat luas bahwa Universitas Bengkulu ada mempunyai karya-karya anak bangsa yang patut dibanggakan dan bermanfaat bagi kemajuan bangsa dan negara.

2. Saran (rekomen dasi)

Indonesia kaya akan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan kebudayaan. Tugas pustakawan hanyalah sebagai perantara untuk menginformasikan apa yang dimiliki oleh bangsa sendiri, baik untuk negeri ini maupun taraf internasional. Melaksanakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya adalah bentuk partisipasi nyata dalam mendukung cita-cita Universitas Bengkulu yang ingin menjadi Universitas yang berkelas dunia.

Dengan adanya keterbukaan dalam informasi kontens lokal yang dimiliki Universitas Bengkulu, maka akan semakin mudah untuk mencapai cita-cita yang sudah di tanamkan dalam visi dan misi Universitas Bengkulu.

Daftar Pustaka

- Jeffery, Keith G., 1998. An architecture for grey literature in a R&D context. A joint project involving University of Bergen, University of Oslo (Norway) and CLRC-RAL (UK) has been initiated, following the Bergen Grey Literature

- ture System for research theses. pp. 14-16
- Khayatun dan Rahayu, Sri, 2011. Peran Perpustakaan IPB sebagai kontributor portal GARUDA (Garba Rujukan Digital). *JurnalPustakawan Indonesia* 10 (2) hal. 11-17
- Sulistyo-Basuki, 2001. Local Content: perubahan paradigma di bidang informasi. Makalah Seminar/Lokakarya Nasional diselenggarakan oleh Universitas Petra Surabaya, 29-30 Agustus 2001
- Open Access Scholarly Information Sourcebook. <http://www.openoasis.org>
- <http://www.webometrics.info>
- Kurtz, Michael J. (2004). Restrictive access policies cut readership of electronic research. <http://opcit.eprints.org/feb19oa/kurtz.pdf>
- Harnad, Stevan and Brody, Tim. (2004). Comparing the impact of Open Access (OA) vs. Non-OA articles in the same journals. *D-Lib Magazine*, June 2004, 10(6), 1082-9873. <http://www.dlib.org/dlib/june04/harnad/06harnad.html>
- Swan, Alma (2010) The Open Access citation advantage: Studies and results to date. <http://eprints.ecs.soton.ac.uk/268516/>
- Brody, Tim, Harnad, Stevan and Carr, Les (2006). Earlier Web Usage Statistics as Predictors of Later Citation Impact. *Journal of the American Association for Information Science and Technology (JASIST)*, 57, (8), 1060-1072. <http://eprints.soton.ac.uk/260713/>
- Harnad, Stevan. (2008). Confirmation bias and the open access advantage: some methodological suggestions for the Davis citation study. <http://eprints.soton.ac.uk/266600/1/davisnew.html>
- SPARC (2008). The Right to Research: The student guide to opening access to research. http://www.arl.org/sparc/bm~doc/rr2008_pages.pdf
- Swan, Alma and Carr, Leslie (2008) Institutions, their repositories and the Web. *Serials Review*, 34, (1). [http://eprints.soton.ac.uk/264965/](http://eprints.soton.ac.uk/264965/Page%205%20%2A%20Staf%20Perpustakaan%20Institut%20Teknologi%20Bandung%20(ITB),%20kovariansi@gmail.com) Page | 5 *) Staf Perpustakaan Institut Teknologi Bandung (ITB), kovariansi@gmail.com
- https://www.researchgate.net/publication/248387128_AKSES_TERBUKA_TERHADAP_KONTEN_LOKAL_DALAM_PERPUSTAKAAN_DIGITAL

